

**VALUASI EKONOMI SUMBERDAYA MANGROVE STUDI KASUS
DI SPTN I DAN SPTN II TAMAN NASIONAL SEMBILANG
KABUPATEN BANYUASIN PROVINSI SUMATERA SELATAN**

***ECONOMIC VALUATION OF MANGROVE RESOURCES CASE STUDIES
IN SPTN I AND SPTN II OF SEMBILANG NATIONAL PARK BANYUASIN
REGENCY SUMATERA SELATAN PROVINCE***

Angga Pratama¹⁾, Fitri Agustriani²⁾, dan Nurhadi³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan, FMIPA, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia
Email: pratamaangga_blade@yahoo.com

²⁾Program Studi Ilmu Kelautan, FMIPA, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

³⁾Taman Nasional Berbak Sembilang, Jambi, Indonesia

Registrasi: 24 September 2014; Diterima setelah perbaikan: 12 Mei 2015;

Disetujui terbit: 20 Agustus 2015

ABSTRAK

Menurut Gonner, C dan Wibowo P (2002) dalam Nurhadi (2013) Taman Nasional Sembilang (TNS) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam (KPA) dengan luas kawasan ± 202.896,31 hektar. Kawasan TNS terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Selatan yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 95/Kpts-II/2003 tanggal 19 Maret 2003. Kawasan tandus dan ekosistem mangrove (45%), rawa belakang (42%), rawa air tawar dan gambut (9%), sisanya merupakan dataran lumpur dan pantai berpasir. Valuasi ekonomi alam dan lingkungan merupakan suatu instrumen ekonomi yang menggunakan teknik valuasi untuk mengestimasi nilai moneter dari barang dan jasa yang diberikan oleh sumberdaya alam dan lingkungan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan valuasi ekonomi sumberdaya mangrove di TNS Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (depth interview), diskusi dan kuisioner, selanjutnya data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, nilai total manfaat ekonomi di kawasan TNS terdiri dari manfaat langsung dengan nilai Rp2.081.830.889,00/tahun (93.98%), manfaat tidak langsung dengan nilai yaitu Rp7.425.000,00/tahun (0.33%), manfaat pilihan dengan nilai yaitu Rp11.837.381,00/tahun (0.53%), manfaat keberadaan dengan nilai yaitu Rp113.964.619,00/tahun (5.14%) dan kemudian didapatkan nilai total ekonomi mangrove pertahun yaitu Rp2.215.057.889,00/tahun.

KATA KUNCI: Ekosistem Mangrove, TNS, valuasi ekonomi.

ABSTRACT

According Gönner, C and P Wibowo (2002) in Nurhadi (2013) Sembilang National Park (TNS) is a nature conservation area (KPA) with total area of 202,896.31 hectares ±. TNS region is located on the east coast of South Sumatra Province specified by the Minister of Forestry No. 95 / Kpts-II / 2003 dated 19 March 2003. barren area and mangrove ecosystems (45%), swamp behind (42%), freshwater swamps and Peat (9%), the rest is mud flats and sandy beaches. Economic valuation of nature and the environment is an economic instrument that

uses valuation techniques to estimate the monetary value of goods and services provided by natural resources and the environment. The purpose of this study is to undertake economic valuation of mangrove resources TNS Banyuasin in South Sumatra Province. Data collection method in this research is in-depth interviews (depth interview), discussions and questionnaires, then the data collected were analyzed using descriptive and quantitative analysis. The results obtained from this study, the total value of economic benefits in the area of TNS consists of direct benefit to the value Rp2.081.830.889,00/year (93.98%), benefit indirectly with value that is Rp7.425.000,00/year (0.33%), the benefits of choice with a value that is Rp11.837.381,00/year (0.53%), the benefits of the existence of the value that is Rp113.964.619,00/year (5.14%) and then obtain a total economic value of mangroves per year is Rp2.215.057.889,00/year.

KEYWORDS: *Economic valuation, mangrove ecosystem, TNS.*

1. PENDAHULUAN

Taman Nasional (TN) adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Fungsi utama yang diemban oleh TN secara garis besar adalah sebagai 1) perlindungan sistem penyangga kehidupan 2) pengawetan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya dan 3) pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya (TN Gunung Rinjani, 2011).

Menurut Gonner, C dan Wibowo P (2002) dalam Nurhadi (2013) Taman Nasional Sembilang (TNS) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam (KPA) dengan luas kawasan ± 202.896,31 hektar. Kawasan TNS terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Selatan yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 95/Kpts-II/2003 tanggal 19 Maret 2003. Kawasan tandus dan ekosistem mangrove (45%), rawa belakang (42%), rawa air tawar dan gambut (9%), sisanya merupakan dataran lumpur dan pantai berpasir. TNS pada saat ini merupakan hutan

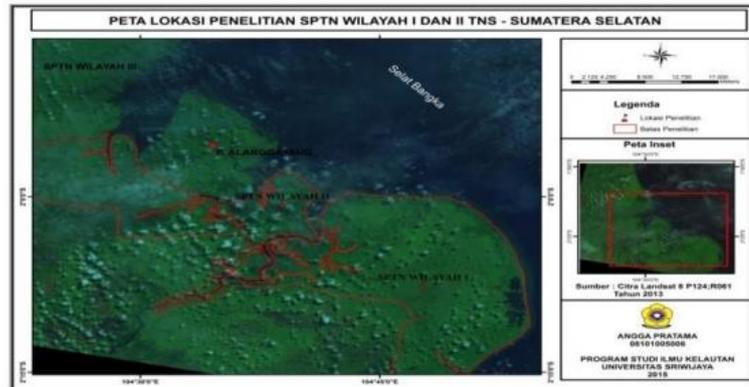
mangrove terluas di pesisir timur Pulau Sumatera yang sebagian besar mencakup hutan mangrove di sekitar sungaisungai yang bermuara di Teluk Sekanak dan Teluk Benawang, Pulau Betet, Pulau Alanggantang, Semenanjung Banyuasin serta perairan di sekitarnya yang perlu di lestarikan keberadaannya untuk keseimbangan ekosistem di dunia. (Balai TN Sembilang, 2012).

Marhayana *et al.* (2012) menjelaskan bahwa valuasi ekonomi digunakan untuk menunjukkan keterkaitan antara konservasi dan pembangunan ekonomi, maka valuasi ekonomi dapat menjadi suatu instrumen penting dalam peningkatan penghargaan dan kesadaran masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan khususnya ekosistem mangrove. Hal ini yang akan menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan valuasi ekonomi sumberdaya mangrove di TNS Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2014, dengan survey awal Juni 2014, lokasi penelitian ini bertempat di Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I dan II (TNS),

Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, meliputi : Sungai Bungin, Sungai Barong, dan Sungai Sembilang. Peta lokasi penelitian kawasan mangrove dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Pengumpulan Data

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 456 populasi. Tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 10 %, maka jumlah sampel atau responden yang diambil sebanyak $456 \times 0,19 = 86$ responden. Berdasarkan hasil survey pada bulan Juni terdapat : jumlah responden di Sungai Bungin sebanyak $25 \text{ KK} \times 0,19 = 5$ responden, Sungai Barong $150 \text{ KK} \times 0,19 = 28$ responden, dan Sungai Sembilang $281 \text{ KK} \times 0,19 = 53$ responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (depth interview), diskusi dan kuisisioner. Wawancara ini dilakukan terhadap masyarakat setempat atau lokal, pengelola kawasan TNS, wawancara secara mendalam dilakukan oleh tokoh – tokoh masyarakat lokal. Data yang diperlukan meliputi : data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif adalah menggambarkan tentang keadaan pesisir sosial ekonomi masyarakat yang berada di kawasan TNS, menggambarkan pengelolaan nyata ekosistem mangrove. Analisis Kuantitatif adalah mengetahui nilai manfaat dari ekosistem mangrove di kawasan TNS. Adrianto (2006) dalam Nugroho TS (2009) menyatakan bahwa nilai ekonomi total manfaat ekosistem mangrove di Kawasan TNS adalah :

Manfaat langsung

Manfaat langsung adalah manfaat yang dapat diperoleh secara langsung dari ekosistem hutan mangrove yang terdiri dari manfaat langsung hasil hutan dan manfaat langsung hasil perikanan. Manfaat tersebut dapat di jabarkan :

- a. Manfaat Langsung Hasil Hutan (MLH)

$$MLH = \sum_{i=1}^n H_i$$

Keterangan :

i = Manfaat langsung hasil hutan ke i
 Manfaat langsung hasil hutan terdiri dari : kayu bakar (*Rhizophora* sp), pembuat atap (nypah) dan kayu tingi (*Cerriops tagal*) untuk tiang rumah.

- b. Manfaat Langsung Hasil Perikanan (MLP)

$$MLP = \sum_{i=1}^n P_i$$

Keterangan :

i = Manfaat langsung hasil perikanan ke i
 Manfaat langsung hasil perikanan terdiri dari : ikan, kepiting bakau, rajungan, udang ebi, tambak tradisional dan tambak *silvofishery*.

- c. Manfaat Jasa Lingkungan

$$MJL = \sum P_j \times \text{Biaya Simaksi}$$

Keterangan :

P_j = Pengunjung yang datang ke TNS
 Biaya Simaksi = Rp5.000,00

- d. Manfaat langsung keseluruhan pemanfaatan hutan mangrove

$$ML = MLH + MLP + MJL$$

Keterangan :

ML = Manfaat Langsung
 MLH = Manfaat Langsung Hasil Hutan
 MLP = Manfaat Langsung Hasil Perikanan
 MJL = Manfaat Jasa Lingkungan

Manfaat tidak langsung (MTL)

Manfaat tidak langsung adalah manfaat yang diperoleh secara tidak langsung. Meliputi : Penahan abrasi pantai. Manfaat tersebut dapat dituliskan :

$$MTL = MTL_a$$

Keterangan :

MTL = Manfaat Tidak Langsung

MTL_a = Manfaat Tidak Langsung Penahan Abrasi Pantai

Manfaat pilihan

Manfaat pilihan adalah mengacu pada nilai keanekaragaman hayati (*biodeversity*) hutan mangrove di Indonesia, yaitu US \$ 1500 /Km/Tahun. Ruitenbek (1994) dalam Nugroho (2009). Manfaat pilihan dapat dituliskan sebagai berikut :

MP = MP_{bi} (dimasukan dalam nilai rupiah)

Keterangan :

MP = Manfaat Pilihan

(Rp/ha/tahun);

MP_{bi} = Manfaat Pilihan biodiversity

(Rp/ha/tahun).

Manfaat eksistensi (ME)

Manfaat eksistensi adalah manfaat yang dirasakan masyarakat dari keberadaan hutan mangrove dari manfaat lainnya/ Manfaat eksistensi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$ME = \sum_{i=1}^n ME_i/n$$

Keterangan :

ME = Manfaat Eksistensi

ME_i = Manfaat eksistensi dari

responden ke-i

n = Jumlah Responden

Nilai ekonomi total

Nilai ekonomi total adalah jumlah total dari nilai manfaat langsung, nilai manfaat tidak langsung, manfaat pilihan, manfaat eksistensi. Nilai ekonomi total manfaat mangrove adalah :

$$NET = ML + MLT + MP + ME$$

Keterangan :

NET = Nilai ekonomi total

ML = Manfaat langsung

MLT = Manfaat tidak langsung

MP = Manfaat pilihan

ME = Manfaat eksistensi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kawasan TNS terletak di pesisir timur provinsi Sumatera Selatan yang secara geografis berada pada 104014'-104054' Bujur Timur dan 1 053'- 2027' Lintang Selatan. Berdasarkan wilayah kerjanya, TNS terdiri dari tiga wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) yaitu SPTN Wilayah I Sungsang, SPTN Wilayah II Sembilang dan SPTN Wilayah III Tanah Pilih.

Ekosistem mangrove di kawasan TNS telah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan beberapa manfaat pada ekosistem mangrove, diantaranya manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan dan manfaat eksistensi yang kemudian nilai manfaat tersebut akan dijumlahkan seluruhnya menjadi total nilai ekonomi. Berikut penjelasannya tentang pemanfaatan ekosistem mangrove :

Manfaat Langsung

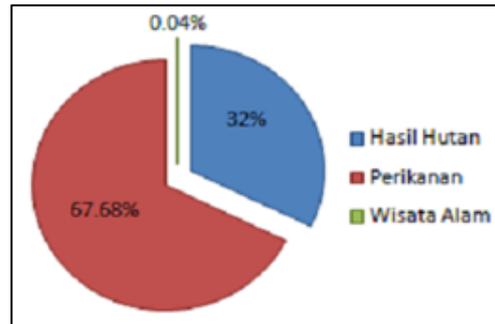
Nilai manfaat langsung ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat langsung hasil hutan dan manfaat langsung hasil perikanan, nilai manfaatnya yaitu terdiri dari kayu bakar, atap rumah, tiang rumah, bibit mangrove, pemanfaatan jasa lingkungan dan wisata alam, crustacea dan perikanan. Nilai total

manfaat langsung ekosistem mangrove dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan gambar 2 menjelaskan bahwa nilai manfaat langsung ekosistem mangrove pertahun pada daerah kawasan TNS adalah Rp2.081.830.889,00/tahun. Nilai tertinggi dari jenis manfaat langsung yaitu perikanan dengan nilai/tahun Rp1.408.915.889,00/tahun (67.68%). Nilai manfaat langsung perikanan tinggi dikarenakan pada daerah merupakan kawasan mangrove yang menjadi tempat mencari makan ikan dan tempat berkembangbiak ikan kemudian ditegaskan kembali oleh Fauziyah *et al.* (2012) bahwa perairan mangrove merupakan tempat mencari makan pada waktu terjadi pasang tinggi bagi ikan-ikan ekonomis maupun non-ekonomis. Daerah dataran lumpur (Intertidal mud flat) yang terdapat di sebelah luar mangrove dan langsung menghadap ke laut merupakan habitat berbagai komunitas nekton dan jumlahnya sangat melimpah. Hal ini menandakan bahwa daerah tersebut kaya akan sumber pakan sebagai hasil dari produksi primer dan sekunder yang tinggi serta adanya impor bahan organik dari laut dan mangrove. Nilai selanjutnya hasil hutan dengan nilai/tahun yaitu Rp672.150.000,00/tahun (32%) dan terakhir nilai manfaat wisata alam dengan nilai/tahun yaitu Rp5.355.000,00/tahun (0.04%).

Tabel 1. Nilai total manfaat langsung ekosistem mangrove

No	Jenis Manfaat Langsung	Nilai manfaat (Rp/tahun)	Presentase (%)
1.	Hasil Hutan	672.150.000	32
2.	Perikanan	1.408.915.889	67.68
3.	Wisata Alam	765.000	0,04
Jumlah		2.081.830.889	100



Gambar 2. Diagram pie nilai total manfaat langsung ekosistem mangrove

Manfaat Tidak Langsung

Nilai manfaat tidak langsung yang ada pada TNS adalah break water penahan ombak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soukotta (2013) manfaat tidak langsung dari hutan mangrove di negeri Tawiri terdiri atas manfaat fisik. Manfaat fisik ini merupakan manfaat hutan mangrove sebagai peredam gelombang laut dengan pembuatan breakwater. Nilai manfaat tidak langsung breakwater dapat dilihat pada Tabel 2.

Bahan - bahan pembuatan penahan gelombang ini diantaranya bibit mangrove jenis *Rizhpora apiculata* sebanyak 675 bibit dengan harga per bibit Rp1.000,00. 75 karung goni dengan harga per karung yaitu Rp15.000,00. 75 bambu dengan harga per batang Rp30.000,00 yang kemudian bambu tersebut di anyam dan 225 kayu gelam dengan harga per batang kayu gelam yaitu Rp15.000,00. Tiga kayu gelam dan dua anyaman bambu diperlukan untuk satu titik breakwater. Breakwater dibuat mencapai 75 titik dengan panjang garis pantai 150 m². Didapatkan biaya pembuatan breakwater pertahun yaitu Rp7.425.000,00/tahun.

Manfaat Pilihan

Nilai manfaat pilihan ekosistem mangrove di kawasan TNS mengacu pada nilai keanekaragaman hayati (biodeversity) hutan mangrove di Indonesia, yaitu US \$ 1500 /km/tahun

atau US \$ 15 /ha/tahun. Ruitenbek (1994) dalam Nugroho (2009). Berdasarkan penutupan lahan webgis Kementerian Kehutanan 2011 luas hutan mangrove di SPTN I dan SPTN II adalah 60.588 ha. Jika dikalikan dengan nilai keanekaragaman hayati biodiversity hutan mangrove di Indonesia US\$ 15 /ha/tahun jika dikonservesikan dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yaitu Rp 13.025 (BNI.com 10 Maret 2015 pukul 16.28 WIB) maka nilai total keanekaragaman hayati biodiversity hutan mangrove manfaat pilihan di kawasan TNS adalah Rp195.375,00/ha/tahun maka hasil tersebut dikalikan dengan luas total ekosistem mangrove. Nilai total manfaat pilihan yang didapatkan dari biodeversity di kawasan TNS yaitu Rp11.837.381,00/ha/tahun.

Manfaat Keberadaan

Manfaat keberadaan adalah keinginan masyarakat untuk membayar atau menyumbangkan setiap manfaat yang telah dirasakan masyarakat terhadap ekosistem mangrove yang ada di sekitar. Dimana pada nilai keberadaan >Rp300.000,00 adalah pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah nilai yaitu Rp106.204.000,00. Nilai keberadaan >Rp1.860.000,00 adalah pada tingkat SMP dengan jumlah nilai yaitu Rp13.260.000,00.

Tabel 2. Nilai manfaat tidak langsung *breakwater*

Jenis Mangrove	Bahan	Satuan	Jumlah
<i>Rhizophora apiculata</i>	Bibit mangrove	675 bibit	Rp 675.000
	Kayu gelam	225 batang	Rp 3.375.000
	Bambu	75 batang	Rp 2.250.000
	Karung goni	75 karung	Rp 1.125.000
Jumlah			Rp 7.425.000

Selanjutnya nilai keberadaan >Rp3.000.000,00 adalah pada tingkat SMA dengan jumlah nilai yaitu Rp36.300.000,00. Terakhir nilai keberadaan tertinggi yaitu Rp6.000.000,00 pada tingkat pendidikan D2 PGSD dengan jumlah nilai Rp6.000.000,00.

Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih mengetahui manfaat yang besar pada ekosistem mangrove di sekitar dan kesadarannya untuk menjaga ekosistem mangrove juga tinggi, sehingga untuk memberikan nilai keberadaannya juga begitu tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah. Dalam penelitiannya Nugroho (2009) juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan responden yang lebih tinggi cenderung akan memberikan nilai keberadaan yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan responden berpendidikan yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata nilai manfaat eksistensi ekosistem mangrove di TNS sebesar Rp1.880.977,00/ha/tahun. Berdasarkan penutupan lahan webgis Kementerian Kehutanan 2011 luas hutan mangrove di SPTN I dan SPTN II adalah 60.588 ha, maka nilai total

manfaat eksistensi ekosistem mangrove di TNS adalah sebesar Rp113.964.619,00/tahun. Rahman (2013) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa rata-rata nilai manfaat eksistensi hutan mangrove masyarakat Kampung Isenebui sebesar Rp605.769,23/ha/tahun. Luas hutan mangrove di sekitar Kampung Isenebui sekitar 249.88 ha, maka nilai total manfaat eksistensi hutan mangrove di Kampung Isenebui adalah sebesar Rp151.369.615,192/tahun. Nilai total manfaat keberadaan ekosistem mangrove di TNS dapat dilihat pada Tabel 3.

Nilai Total Manfaat Ekonomi Ekosistem Mangrove

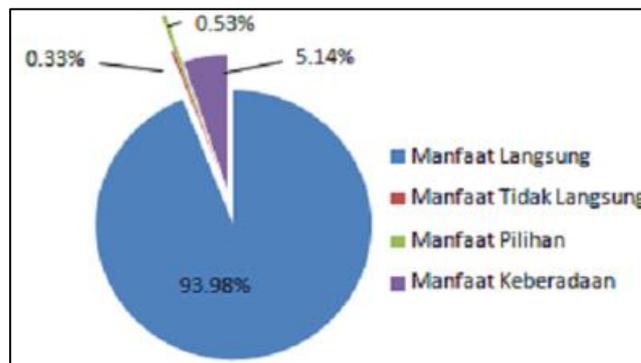
Berdasarkan hasil identifikasi terhadap seluruh manfaat nilai ekosistem mangrove di kawasan TNS Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan yang terdiri dari beberapa manfaat yaitu manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan dan manfaat keberadaan maka didapatkan nilai total ekosistem mangrove sebagai berikut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Nilai manfaat keberadaan ekosistem mangrove di TNS

No	Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)	Kisaran Nilai Valuasi (Rp)	Presentase (%)
1.	SD	73 orang	300.000-1.860.000	84.88
2.	SMP	4 orang	1.860.000-3.000.000	4.65
3.	SMA	8 orang	3.000.000-6.000.000	9.30
4.	D2 PGSD	1 orang	6.000.000	1.16
Jumlah				100

Tabel 4. Nilai total ekosistem mangrove di TNS

No	Jenis Manfaat	Nilai manfaat (Rp/tahun)	Presentase (%)
1.	Manfaat Langsung	2.081.830.889	93.98
2.	Manfaat Tidak Langsung	7.425.000	0.33
3.	Manfaat Pilihan	11.837.381	0.53
4.	Manfaat Keberadaan	113.964.619	5.14
Jumlah		2.215.057.889	100



Gambar 3. Diagram pie total nilai manfaat ekonomi ekosistem mangrove

Berdasarkan Gambar 3 bahwa manfaat langsung ekosistem mangrove memberikan peranan yang sangat penting bagi masyarakat di kawasan TNS yaitu mencapai Rp2.081.830.889,00/tahun (93.98%). Sesuai dengan hasil wawancara oleh masyarakat bahwa manfaat langsung pada daerah ini cukup besar, dimana sumberdaya alam yang ada masih sangat cukup melimpah diantaranya kayu bakar, pembuatan atap nypah dan tiang bangunan. Salah satu item dari manfaat langsung yaitu hasil perikanan, hasil perikanan di daerah ini cukup melimpah dan memberikan sumber

penghidupan bagi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya yaitu manfaat tidak langsung, nilai manfaat tidak langsung pada daerah ini sekitar Rp7.425.000,00/tahun (0.33%). Manfaat tidak langsung pada daerah ini terdiri dari manfaat fisik. Manfaat fisik ini merupakan manfaat hutan mangrove sebagai peredam gelombang laut dengan pembuatan *breakwater*. Pembuatan *breakwater* baru dilaksanakan pada 4 bulan terakhir ini artinya pengelolaan pada daerah ini masih jauh dari yang diinginkan.

Manfaat pilihan dengan nilai Rp11.837.381,00/tahun (0.53%), kemudian didukung dengan manfaat keberadaan yang kurang yaitu sekitar Rp113.964.619,00/tahun (5.14%) artinya tidak sedikit masyarakat yang kurang memahami arti penting dari ekosistem mangrove itu sendiri, jika dibandingkan dengan manfaat langsung, maka dapat diambil pandangan bahwa perbedaan yang sangat jauh antara manfaat langsung dengan manfaat tidak langsung, serta diikuti dengan manfaat keberadaan, dan yang terakhir yaitu manfaat pilihan. Kemudian setelah manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan dan manfaat keberadaan dijumlahkan. Didapatkan nilai total ekonomi mangrove di kawasan TNS pertahun yaitu Rp2.215.057.889,00/tahun.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan SPTN wilayah I dan II TNS tentang valuasi ekonomi sumberdaya mangrove, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai total manfaat ekonomi di kawasan TNS terdiri dari manfaat langsung dengan nilai Rp2.081.830.889,00/tahun (93.98%), manfaat tidak langsung dengan nilai yaitu Rp7.425.000,00/tahun (0.33%), manfaat pilihan dengan nilai yaitu Rp11.837.381,00/tahun (0.53%), manfaat keberadaan dengan nilai yaitu Rp113.964.619,00/tahun (5.14%) dan kemudian didapatkan nilai total ekonomi mangrove pertahun yaitu Rp2.215.057.889,00/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Taman Nasional Sembilang. 2012. *Profil Taman Nasional Sembilang*. Palembang: Balai Taman Nasional Sembilang.

Fauziyah, Ulqodry TZ, Agustriani F, Simamora S. 2012. Biodiversitas sumberdaya ikan ekonomis untuk mendukung pengelolaan kawasan mangrove Taman Nasional Sembilang (TNS) Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*. 15 (4).

Marhayana, Niartiningsih A, Idrus R. 2012. *Manfaat Ekonomi Ekosistem Mangrove di Taman Wisata Perairan Padaido Kabupaten Biak Numfor, Papua*. Makassar: Universitas Hasanuddin

Nugroho TS. 2009. Kajian pengelolaan ekosistem mangrove pada kawasan hutan lindung di Desa Dabong, Kecamatan Kubu Raya, Kalimantan Barat [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Nurhadi. 2013. Evaluasi implementasi kebijakan pengelolaan pesisir terpadu di Kawasan Taman Nasional Sembilang Kabupaten Banyuasin [tesis]. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Rahman S. 2013. Nilai ekonomi total ekosistem mangrove di Pulau Rumberpon [skripsi]. Papua: Universitas Negeri Papua Manokwari.

Soukotta LM. 2013. Valuasi ekonomi ekosistem hutan mangrove di Negeri Tawiri Kota Ambon. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. 25(1):1-7.

Taman Nasional Gunung Rinjani. 2011. Pengertian dan Tugas Pokok Taman Nasional. http://www.tnrinjani.net/tentang_tngr-8-tupoksi.html. [Mei 2014].

Angga Pratama *et al.*
Valuasi Ekonomi Sumberdaya Mangrove
Studi Kasus di SPTN I dan SPTN II
TNS Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan